

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini adalah sebuah langkah dalam menjawab tujuan masalah, sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan survei lebih awal ke perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin pada bulan Januari 2024. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa peneliti menemukan informasi yang diperlukan. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan data tentang faktor kerusakan bahan pustaka dan cara penanganannya serta kendala yang dialami. Sedangkan data utama yang peneliti sajikan pada bagian ini merupakan data hasil penelitian lapangan yang terkumpul dari beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang tersajikan diuraikan dalam bentuk deskriptif atau penjelasan dengan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian yang peneliti buat sebelumnya demi memudahkan pada proses analisis.

Permasalahan dan tujuan peneliti yang telah diutarakan pada bab pertama, yaitu untuk mengetahui faktor kerusakan bahan pustaka di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dan untuk mengetahui cara penanganan kerusakan bahan pustaka disertai kendala yang dialami di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin. Oleh karena itu, data dari informan dan responden sangat penting. Untuk itu dibuat pedoman guna mendapatkan data penelitian yang dapat dipergunakan dalam wawancara. Untuk menginterpretasikan data yang dikumpulkan dari wawancara, berikut adalah hasil data penelitiannya sebagai berikut:

1. Faktor yang menyebabkan kerusakan pada bahan pustaka di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin

a. Faktor Lingkungan

1) Debu

Kerusakan yang dapat terjadi di perpustakaan adalah debu. Saat melakukan pengamatan, peneliti mendapati bahwa rak buku yang ada di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin sebagian ada yang berdebu disebabkan oleh kinerja pustakawan yang kurang optimal selama melakukan pembersihan menyebabkan bahan pustaka menjadi lusuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SH selaku pustakawan di bidang restorasi di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, beliau mengatakan bahwa:

“A1: Debu yang terdapat pada sebagian rak koleksi perpustakaan disebabkan oleh *cleaning service* yang kurang jeli melakukan pembersihan bahan pustaka meskipun kegiatan shelving dilakukan setiap hari”.¹

Begitupun respon yang sama oleh Bapak AH selaku pustakawan bidang restorasi di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, yaitu:

“A2: Rak buku yang ada disini agak berdempetan raknya sehingga banyak debu menempel pada beberapa koleksi dan mengakibatkan bahan pustakanya menjadi kusam”.²

Hasil wawancara yang peneliti lakukan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin tersebut, rak buku yang jarang dibersihkan oleh

¹ Pustakawan, wawancara dengan Ibu SH bidang restorasi Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 28 Februari 2024.

² Pustakawan, wawancara dengan Bapak AH bidang restorasi Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 28 Februari 2024.

pustakawan menyebabkan debu menempel pada bahan pustaka kemudian rak buku yang berhimpit satu sama lain menjadi penyebab debu bisa timbul, menjaga kualitas ventilasi udara juga diperlukan pada ruangan perpustakaan. Hal ini dimaksudkan untuk membersihkan sirkulasi udara dari debu supaya tidak menempel di perpustakaan dan tidak membuat bahan pustaka menjadi kotor.

Hasil observasi dan wawancara di atas yang peneliti lakukan pada perpustakaan tersebut tentang kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh debu menunjukkan bahwa di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin debu dengan mudahnya masuk ke ruangan perpustakaan melewati celah bangunan atau ventilasi udara. Akibatnya, bahan pustaka di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin sebagian masih ada yang berdebu sehingga mengakibatkan kerusakan bahan Pustaka.

2) Suhu dan Kelembapan Udara

Suhu dan kelembapan udara menjadi salah satu faktor penyebab kerusakan bahan pustaka di perpustakaan. Pada saat melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin untuk penyediaan AC pada setiap ruangan telah memenuhi standar yang diterapkan, hanya saja rendahnya suhu dan kelembapan udara menyebabkan bahan pustaka menjadi menguning. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak MR selaku

pustakawan bidang restorasi perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, beliau menuturkan bahwa:

“A3: Kerusakan bahan pustaka disebabkan oleh rendahnya suhu dan kelembapan udara yang ada di perpustakaan mengakibatkan warna kertasnya menjadi pudar dan kusam ketika di pinjam oleh pemustaka”.³

Selaras dengan yang di katakan oleh Ibu AM selaku pustakawan bidang pengelolaan koleksi, yakni:

“A4: Halaman bukunya terlepas dan mengalami pelapukan secara alami yang membuat buku menguning dikarenakan kondisi kelembapan udara yang kurang terjaga dengan baik dan penjamuran pada buku bisa mengakibatkan flek–flek yang merusak bahan pustaka”.⁴

Hasil wawancara yang peneliti lakukan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, saat tingginya suhu dan rendahnya kelembapan udara menimbulkan kondisi ruangan tidak kondusif, yang menyebabkan bahan pustaka menjadi rapuh, bercak pada koleksi, dan jilidan mudah terlepas dari sampulnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas yang peneliti lakukan pada perpustakaan tersebut mengenai kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh suhu dan kelembapan udara menyatakan bahwa di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin sebagian besar koleksi yang disimpan terbuat dari kertas, hanya sebagian AC yang dinyalakan pada ruangan perpustakaan dan

³ Staff, wawancara dengan Bapak MR bidang restorasi Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 06 Maret 2024.

⁴ Pustakawan, wawancara dengan Ibu AM bidang pengadaan Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 06 Maret 2024.

rendahnya kelembapan udara menyebabkan koleksi perpustakaan menjadi rapuh, timbulnya bercak pada bahan pustaka, kertasnya menjadi mengering, dan jilidannya mudah terlepas.

3) Cahaya

Cahaya menjadi salah satu faktor yang dapat merusak bahan pustaka. Pada saat melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin mempunyai jendela yang terbuat dari kaca dan peletakkan buku yang biasanya di pinjam pemustaka kadang tidak teratur. Ketika cahaya matahari masuk ke ruangan perpustakaan lambat laun membuat bahan pustaka menjadi kuning. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak AS selaku pustakawan bidang pelayanan beliau mengungkapkan bahwa:

“A5: Beberapa kertas biasanya ada yang kering dan rapuh saat pemustaka meminjam buku, tidak jarang kualitas kertas yang buruk membuat halamannya menjadi kasar ketika di pegang”.⁵

Adapun yang dikatakan oleh Ibu SH selaku pustakawan bidang restorasi, yakni:

“A1: Meskipun tirai sudah tersedia di perpustakaan, terkadang cahaya matahari masih bisa masuk ke dalam ruangan perpustakaan dikarenakan tirainya tidak tertutup semua dan dibiarkan terbuka sehingga menyebabkan sebagian koleksi yang terletak di meja baca menjadi menguning dan tulisannya agak pudar”.⁶

Hasil wawancara yang peneliti lakukan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin tersebut, ketika kita membuka buku saat

⁵ Pustakawan, wawancara dengan Bapak AS bidang pelayanan Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 20 Maret 2024.

⁶ Pustakawan, wawancara dengan Ibu SH bidang restorasi Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 20 Maret 2024.

meminjam biasanya baru dijumpai kertasnya agak kasar dan kering diakibatkan oleh paparan cahaya ataupun komposisi kertas yang sudah buruk.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas yang peneliti lakukan pada perpustakaan tersebut tentang kerusakan bahan Pustaka yang disebabkan oleh cahaya menunjukkan bahwa di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin beberapa ruangan mempunyai jendela kaca yang mengakibatkan beberapa bahan pustaka terkena sinar matahari secara langsung, sehingga menyebabkan bahan pustaka menjadi pudar tulisannya, menguning, mudah rusak, dan mengalami kerapuhan.

4) Biologi

Biologi menjadi salah satu faktor penyebab kerusakan bahan pustaka di perpustakaan. Pada saat melakukan observasi, peneliti menemukan beberapa koleksi ada yang sudah berjamur ditambah lagi rayap berkembang biak pada bahan pustaka dikarenakan kondisi yang lembap. Jika bahan pustaka tidak terawat dengan baik, rayap dan jamur dengan mudahnya merusak bahan pustaka yang menyebabkan kandungan informasi didalamnya hilang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SH selaku pustakawan bidang restorasi beliau mengatakan bahwa:

“A1: Buku–buku yang disebabkan oleh rayap dikarenakan lingkungannya terlalu lembap dan penyesuaian suhunya tidak ideal, sedangkan kalau jamur biasanya terdapat bintik–bintik karena usia

buku yang sudah tua sehingga membuat kertas menjadi kuning berdampak pada kerusakan bahan pustaka”.⁷

Begitu pula yang diutarakan oleh Bapak MR selaku pustakawan bidang restorasi, yaitu:

“A3: Buku yang biasanya dimakan rayap sering dijumpai pada bagian depan buku, punggung buku, dan bagian tengah buku yang membuat bukunya menjadi berlobang, rak buku yang terlalu berdempetan juga beresiko menimbulkan kelembapan yang menyebabkan penjamuran”.⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas yang peneliti lakukan pada perpustakaan tersebut tentang kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh biologi menunjukkan bahwa di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin beberapa koleksi mengalami kerusakan yang cukup serius berupa tumbuhnya jamur dan rayap dikarenakan penyimpanan yang tidak tepat dan juga tergantung pada jenis bahan pustaka itu sendiri.

b. Faktor Manusia

Manusia merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi kerusakan bahan pustaka di perpustakaan. Ketika melakukan observasi, peneliti banyak menemukan beberapa mahasiswa yang meminjam buku di perpustakaan tidak berhati-hati saat mengambil buku dari rak dan kadang memaksakan menempatkan buku secara berdempetan yang membuat sampul koleksinya mudah rusak, kemudian ada juga mahasiswa yang lain

⁷ Pustakawan, wawancara dengan Ibu SH bidang restorasi Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 28 Februari 2024.

⁸ Pustakawan, wawancara dengan Bapak MR bidang restorasi Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 28 Februari 2024.

saat meminjam buku meninggalkan jejak kerusakan berupa coretan, lipatan, robekan, dan lain-lain. Oleh karena itu, pustakawan harus teliti dalam memilah bahan pustaka yang rusak oleh pemustaka dengan melakukan pendataan tentang koleksi apa saja yang mengalami kerusakan dan patut untuk di perbaiki sebelum dilayankan kembali kepada pengguna. Hal ini sejalan dengan adanya beberapa data restorasi bahan pustaka yang peneliti peroleh dari informan A4 sebagai berikut:⁹

Tabel 4.1

Data Statistik Dokumen

DATA STATISTIK DOKUMEN UPT PERPUSTAKAAN UIN ANTASARI																						
DIRESTORASI TAHUN 2022 & 2023																						
BERDASARKAN KLASIFIKASI DOKUMEN																						
	Kelas Dokumen																				Jumlah	
	000	100	200	300	400	500	600	700	800	900	2x0	2x1	2x2	2x3	2x4	2x5	2x6	2x7	2x8	2x9		Perbulan
Januari	1	1	2	12	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	2	0	0	2	0	4	27	
Februari	0	0	0	10	0	0	5	0	1	0	0	5	0	5	7	1	0	6	0	3	43	
Maret	3	0	0	9	0	0	0	0	0	2	0	4	0	0	0	6	14	0	0	0	38	
April	0	4	0	6	0	0	0	0	1	0	0	9	3	5	8	0	9	9	0	2	56	
Mei	1	0	0	2	2	0	0	0	0	3	0	2	1	8	5	0	10	4	0	1	39	
Juni	0	1	0	2	0	0	1	0	2	1	0	0	1	2	8	1	1	10	0	1	31	
Juli	0	3	0	2	1	0	3	0	0	0	0	3	2	0	6	0	0	1	0	0	21	
Agustus	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	4	0	1	4	0	0	13	
September	0	0	1	10	1	0	0	0	2	4	2	0	1	1	3	0	0	0	0	1	26	
Oktober	1	1	0	6	0	0	0	0	2	1	0	1	1	0	3	3	2	1	0	2	24	
November	2	1	2	4	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	3	2	0	0	17	
Desember						1															1	
Jumlah Perkelas	8	12	5	64	4	2	9	0	10	9	5	20	14	23	47	5	32	53	0	14	336	
Totality																						

⁹ UPT Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, “Data Statistik Dokumen UPT Perpustakaan UIN Antasari Di Restorasi,” 2023.

	Kelas Dokumen																			Jumlah		
	000	100	200	300	400	500	600	700	800	900	2x0	2x1	2x2	2x3	2x4	2x5	2x6	2x7	2x8		2x9	Perbulan
Januari	0	4	0	8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	2	4	0	2	22	
Februari	4	0	4	19	1	0	0	0	3	0	4	1	3	0	10	6	7	6	0	3	71	
Maret	2	1	0	2	1	0	2	0	1	0	0	2	0	3	3	1	5	0	0	0	23	
April	1	0	0	8	0	0	0	0	5	0	0	0	1	0	4	0	1	0	0	0	20	
Mei	1	1	0	16	2	0	2	0	4	6	0	0	0	0	1	3	2	1	0	0	39	
Juni	0	1	0	2	0	0	1	0	2	1	0	0	0	3	7	1	1	11	0	1	31	
Juli	0	3	0	2	1	0	3	0	0	0	0	3	2	0	6	0	0	1	0	0	21	
Agustus	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	4	0	1	4	0	0	13	
September	0	0	1	10	1	0	0	0	2	4	2	0	1	1	3	0	0	0	0	1	26	
Oktober	1	1	0	7	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	3	3	2	1	0	1	22	
November	2	0	2	4	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	3	2	0	0	17	
Desember	0	4	0	5	6	1	0	0	0	0	1	0	2	3	15	1	3	2	0	0	43	
Jumlah Perkelas	11	16	7	84	13	2	8	0	19	11	8	7	10	11	59	15	27	32	0	8	348	
Totally																						

Berdasarkan data–data bahan pustaka yang tersaji di atas bahwa perbaikan bahan pustaka sebagian besar berasal dari koleksi umum dan juga faktor eksternal (manusia) adalah faktor yang paling banyak mempengaruhi kerusakan pustaka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak MR selaku staff pendidikan bidang restorasi mengungkapkan kerusakan bahan pustaka dari faktor eksternal karena manusia:

“A3: Dari segi perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh pustakawan dan staff sudah sesuai dengan SOP. Namun, banyak para mahasiswa yang dengan sengaja ataupun tidak sengaja mencoret, merusak kertas pada buku, menjadikan koleksi sebagai sandaran, membawa makanan atau minuman, serta ada beberapa mahasiswa yang tidak mengembalikan buku yang dipinjam”.¹⁰

Hal ini serupa dengan yang di katakan oleh Ibu AM selaku pustakawan di bidang pengelolaan koleksi, yaitu:

¹⁰ Staff, wawancara dengan Bapak MR bidang restorasi Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 30 Maret 2024.

“A4: Beberapa mahasiswa yang berkunjung ke perpustakaan ada yang dengan sengaja melipat bagian buku ketika membaca dan menandai halaman buku dengan penanda buku”.¹¹

Begitu pula yang dikatakan oleh Bapak AS selaku pustakawan bidang pelayanan, yakni:

“A5: Kalau ada mahasiswa yang melakukan kerusakan koleksi, sebagai pustakawan tidak boleh memarahi tetapi kami memberikan teguran secara sopan agar tidak menyinggungnya ataupun memberi sanksi terhadap buku yang sudah dirusak dengan menggantinya guna menambah arsip di perpustakaan”.¹²

Hasil wawancara yang peneliti lakukan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin tersebut, kebanyakan bahan pustaka yang rusak berupa adanya coretan, sampul bukunya rusak, robekan, lipatan, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan kelalaian mahasiswa ketika meminjam buku di perpustakaan yang menyebabkan bahan pustaka mudah rusak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas yang peneliti lakukan pada perpustakaan tersebut mengenai kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh manusia menunjukkan bahwa di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin banyak bahan pustaka yang rusak karena robekan, coretan, lipatan pada sebagian halaman, walaupun peraturan sudah tertera dengan jelas pada setiap sudut ruangan perpustakaan tetapi lemahnya kesadaran mahasiswa dalam menjaga bahan pustaka menjadi penyebab kerusakan itu terjadi.

¹¹ Pustakawan, wawancara dengan Ibu AM bidang pengadaan Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 30 Maret 2024.

¹² Pustakawan, wawancara dengan Bapak AS bidang pelayanan Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 30 Maret 2024.

Bahan pustaka yang ada di perpustakaan menjadi buruan para civitas akademika dalam memenuhi kebutuhan informasi yang mereka perlukan, terkhusus untuk para mahasiswa yang sering berkunjung dengan berbagai keperluan baik itu untuk meminjam, mengerjakan tugas, dan kegiatan lainnya. Namun, sebagian mahasiswa ada yang usil dengan sengaja ataupun tidak sengaja melakukan kerusakan ketika meminjam koleksi di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin. Sebagaimana hasil wawancara dengan dengan saudari AQ salah satu mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin:

“B1: Kalau untuk menandai koleksi buku pernah saya lakukan dengan menggunakan pembatas buku dari kertas pada bagian pentingnya saja dan untuk menandai pake pulpen tidak pernah saya lakukan tetapi saat saya mengerjakan tugas pernah menindih buku pake tangan karena tidak sengaja, lalu selama meminjam koleksi saya tidak pernah terlelap dalam membaca jika saya ngantuk di tutup bukunya dan diletakkan, kemudian untuk membawa makanan dan minuman tidak pernah saya lakukan demi menaati peraturan, biasanya saya pernah menggores buku dan merobek sedikit halaman secara tidak sengaja karena terlalu cepat membuka buku, kalau untuk meminjam buku tanpa melalui prosedur tidak pernah dilakukan namun saya juga pernah telat mengembalikan buku karena kelupaan”.¹³

Berdasarkan wawancara dengan saudari AQ dikatakan bahwa perilaku mahasiswa dalam memberlakukan bahan pustaka yang dipinjam tidak terlepas dari kegiatan perusakan yang mereka lakukan secara sadar ataupun tidak. Hal itu terjadi dikarenakan minimnya pengetahuan yang diberikan pustakawan kepada pemustaka dalam memelihara koleksi dengan baik di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin. Sejalan dengan

¹³ Mahasiswi, wawancara bersama saudari AQ Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, 05 Maret 2024.

wawancara yang dituturkan saudara HF salah satu mahasiswa UIN

Antasari Banjarmasin:

“B2: Jujur selama membaca buku di perpustakaan saya biasanya menandai halaman pake pensil pada bagian pentingnya, namun untuk menjadikan buku sebagai tumpuan pernah saya lakukan ketika mengerjakan tugas, saat berkunjung ke perpustakaan saya pernah membawa minuman cuman di simpan dalam tas tidak dikeluarkan saja dan ketika membaca buku di ruangan saya secara tidak sengaja terlelap tetapi kalau memang mengantuk saya jeda dulu baca bukunya, lalu untuk menodai buku tidak pernah dilakukan untuk jaga-jaga tetapi saya pernah secara tidak sengaja merobek halaman tertentu dari buku lama, namun saat saya meminjam koleksi selalu melalui prosedur peminjaman dan untuk keterlambatan mengembalikan koleksi pernah terjadi”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara HF menyatakan bahwa sebagian besar kerusakan yang sering dilakukan pemustaka pada koleksi mengarah pada tindakan mengotori terhadap informasi penting yang mereka butuhkan ketika meminjam koleksi yang ada di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin. Hal itu sejalan dengan penjelasan lebih lanjut dari saudari SH salah satu mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin:

“B3 : Ketika membaca buku saya pernah melipat bagian penting buku agar memudahkan mencari halaman tertentu, saya juga sering menindih buku waktu mengerjakan sesuatu supaya lebih nyaman posisinya, selain itu juga saya pernah terlelap membaca buku karena suasana hening perpustakaan yang membuat saya mengantuk, namun untuk membawa makanan dan minuman tidak pernah saya lakukan karena sudah ada peraturan yang terpampang jelas di setiap sudut ruangan, dan juga saya pernah secara tidak sengaja mencoret halaman tertentu karena riweh mengerjakan sesuatu, lalu untuk merobek buku pernah saya lakukan karena kondisi bukunya yang lengket dan susah untuk dibukanya, serta saya juga pernah terlambat mengembalikan

¹⁴ Mahasiswa, wawancara bersama saudara HF Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, 05 Maret 2024

buku yang dipinjam dan biasanya diberikan peringatan oleh pustakawan”.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari SH dapat disimpulkan bahwa kegiatan dalam peminjaman koleksi masih saja sering terjadi kegiatan vandalisme(kerusakan) yang dilakukan pemustaka dengan maksud mempermudah mereka dalam mencari halaman yang diperlukan, meskipun usaha mereka menaati peraturan di perpustakaan sudah semaksimal mungkin dilakukan, tapi tetap saja kelalaian mereka tidak bisa dihindari. Sesuai dengan yang di ungkapkan oleh saudari MS salah satu mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin:

“B4 : Untuk menandai buku pake pensil tidak pernah saya lakukan kecuali menghalanginya pake penggaris saja, kalau menjadikan buku sebagai tumpuan tidak pernah dilakukan karena takut buku itu rusak, lalu ketika membaca buku saya tidak pernah terlelap, namun membawa minuman ke perpustakaan pernah saya lakukan cuman tidak di minum pada tempatnya di simpan saja dalam totebag guna menghindari kerusakan buku karena basah terkena air, namun dalam mengerjakan tugas saya pernah menggores buku secara tidak sengaja dan untuk merobek buku tidak pernah sih melakukannya tetapi dalam meminjam koleksi saya selalu mematuhi prosedur sih dan untuk mengembalikan buku pernah terlambat biasanya itu dikenakan denda oleh pustakawan tapi untuk sekarang teguran saja”.¹⁶

Dari ungkapan yang dipaparkan oleh saudari MS dapat disimpulkan bahwa dalam merawat bahan pustaka yang kita pinjam di perpustakaan sangat diperlukan agar kandungan informasinya tetap terjaga dan selalu berhati-hati ketika melindungi koleksi yang dipinjam guna dapat dipergunakan kembali oleh pemustaka yang lain dengan memiliki

¹⁵ Mahasiswi, wawancara bersama saudari SH Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, 06 Maret 2024.

¹⁶ Mahasiswi, wawancara bersama saudari MS Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, 06 Maret 2024.

kesadaran untuk mematuhi aturan yang ada, serta pentingnya kesadaran pemustaka dalam memperlakukan sesuatu yang dia pinjam di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin. Sebagaimana hal ini diperjelas kembali oleh saudari LH salah satu mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin:

“B5 : Dalam menandai halaman buku pernah sih melakukannya menggunakan pulpen cuman menitikkan saja supaya mudah dicari, kalau menindih buku tidak pernah saya lakukan, namun waktu membaca buku saya tidak pernah ngantuk, tetapi untuk mencoret buku pernah dilakukan secara tidak sengaja dan untuk merobek halaman pernah sih saya lakukan cuman tidak disengaja dan juga buku yang robek itu termasuk buku lama yang halamannya sudah mulai terlepas sendiri dari jilidan, kalau selama melakukan peminjaman selalu melalui prosedur peminjaman dan waktu meminjam buku pernah terlambat mengembalikan cuman diberikan sanksi oleh pustakawan dengan tidak boleh meminjam dihitung dari waktu keterlambatan”.¹⁷

Dengan kata lain dapat kita simpulkan bahwa dari informan B1 sampai B5 kerusakan yang sering mereka lakukan saat meminjam koleksi dari perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin disebabkan oleh kecerobohan pemustaka itu sendiri saat memperlakukan koleksi sehingga berbagai perilaku kerusakan bisa terjadi secara disengaja ataupun tidak mereka sadari.

c. Faktor Manajemen Koleksi

Manajemen koleksi menjadi salah satu proses yang kompleks pada perpustakaan dan diperlukan pengelolaan yang baik agar kebutuhan informasi para pemustaka dapat terpenuhi. Hal ini juga menjadi penyebab faktor kerusakan bahan pustaka dikarenakan pengolahan yang keliru

¹⁷ Mahasiswi, wawancara bersama saudari LH Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, 06 Maret 2024.

dilakukan oleh pustakawan yang berdampak pada kelangsungan proses pengembangan koleksi. Pada saat melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa beberapa koleksi yang ada di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin tumpang tindih satu sama lain, sebagian rak masih ada yang kosong untuk bahan pustakanya, dan nomor punggung buku masih belum terpasang pada beberapa koleksi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu AM selaku pustakawan bidang pengelolaan koleksi mengatakan bahwa:

“A4: Biasanya selama melakukan penyiangan bahan pustaka, pustakawan kerap menemui beberapa koleksi yang penempatannya kurang teratur tidak sesuai nomor klasifikasinya dan di taruh sembarangan saja oleh pemustaka saat mengeluarkan koleksi dari rak”.¹⁸

Begitu pula yang dikatakan oleh Bapak AH selaku pustakawan bidang restorasi yaitu:

“A2: Pustakawan terkadang kelupaan untuk memberikan label buku pada beberapa koleksi baru dan sebagian rak-rak yang kosong disebabkan oleh kurangnya ketersediaan koleksi yang ada”.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada perpustakaan tersebut mengenai kerusakan bahan pustaka yang diakibatkan oleh lalainya dalam melakukan manajemen koleksi di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin beberapa bahan pustaka penempatannya tumpang tindih, sebagian bahan pustaka masih belum tertempel label punggung buku, serta beberapa raknya masih kosong dari

¹⁸ Pustakawan, wawancara dengan Ibu AM bidang pengadaan Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 15 April 2024.

¹⁹ Pustakawan, wawancara dengan Bapak AH bidang restorasi Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 15 April 2024.

bahan pustaka yang tersedia. Jika dibiarkan begitu saja dapat berdampak negatif pada perpustakaan dengan menurunnya minat pemustaka dalam melakukan peminjaman.

2. Upaya pustakawan dalam melakukan penanganan terhadap kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam judul analisis faktor kerusakan bahan pustaka dengan segala upaya dalam melakukan penanganan terhadap bahan pustaka sebagai berikut:

a. Faktor Lingkungan

1) Debu

Hasil observasi yang peneliti lakukan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, tindakan yang dilakukan oleh staf dan pustakawan dalam mengantisipasi adanya debu pada bahan pustaka dengan melakukan kegiatan pembersihan setiap hari oleh seluruh pustakawan rutin membersihkan rak koleksi dari debu yang menempel pada bahan pustaka yakni dengan menggunakan kemoceng ataupun mengelap pakai kain yang sedikit basah terhadap buku berdebu. Akan tetapi, kegiatan ini tidak dilakukan pada bahan pustaka yang dibersihkan secara menyeluruh, tetapi hanya di dalam ruangan pustaka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SH selaku pustakawan bidang restorasi mengatakan bahwa:

“A1: Pembersihan terhadap debu yang menempel pada bahan pustaka biasanya menggunakan kemoceng dan dilakukanya waktu shelving”.²⁰

Adapun yang dikatakan oleh Bapak AH selaku pustakawan bidang restorasi juga menuturkan:

“A2: Melakukan pembersihan buku dapat menggunakan lap yang sedikit basah secara rutin terhadap debu membandel dan menutup tirai jendela di ruangan perpustakaan”.²¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan tentang upaya dalam melakukan penanganan terhadap kerusakan bahan pustaka yang dilakukan oleh pustakawan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin diantaranya melakukan kegiatan pembersihan ruangan setiap hari demi menjaga koleksi bahan pustaka dari debu dan kotoran, dengan cara mengelap pakai kain yang sedikit basah kemudian debu juga dibersihkan menggunakan kemoceng.

2) Suhu dan Kelembapan Udara

Hasil observasi yang peneliti lakukan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin tersebut, dapat dilihat dari pengaturan suhu dan kelembapan udara yang dilakukan perpustakaan pada bahan pustaka. Memastikan kondisi ruangan perpustakaan tetap terjaga suhu dan kelembapannya dengan menyalakan AC yang sudah dipasang menyesuaikan keadaan bahan pustaka pada keadaan ideal untuk suhu

²⁰ Pustakawan, wawancara dengan Ibu SH bidang restorasi Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 28 Februari 2024.

²¹ Pustakawan, wawancara dengan Bapak AH bidang restorasi Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 28 Februari 2024.

dan kelembapan bagi perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak MR selaku pustakawan bidang restorasi, beliau mengatakan bahwa:

“A3: Bisa dengan cara menyalakan AC pada ruangan perpustakaan dengan menyesuaikan suhu yang ideal supaya tidak terlalu lembap dan juga kering”.²²

Adapun yang dikatakan oleh Bapak AS selaku pustakawan bidang pelayanan beliau mengutarakan:

“A5: Menutup jendela menggunakan tirai yang sudah terpasang untuk menghindari cahaya matahari masuk secara langsung”.²³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tentang upaya dalam melakukan penanganan terhadap kerusakan bahan pustaka yang dilakukan oleh pustakawan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin diantaranya dengan menggunakan *Air Conditioner* (AC) namun untuk dihidupkannya menyesuaikan pada jam kerja dan tidak dinyalakan setiap waktu demi menghindari pemborosan biaya yang dikeluarkan dan menutup tirai agar mendapatkan suhu yang normal demi mengurangi panas.

3) Cahaya

Hasil observasi yang peneliti lakukan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin tersebut, perpustakaan menggunakan horden untuk menutup jendela demi mengurangi cahaya matahari masuk ke

²² Staff, wawancara dengan Bapak MR bidang restorasi Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 30 Maret 2024.

²³ Pustakawan, wawancara dengan Bapak AS bidang pelayanan Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 30 Maret 2024.

ruangan perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu AM selaku pustakawan bidang pengelolaan, beliau mengatakan bahwa:

“A4: Biasanya pada setiap jendela yang ada di ruangan perpustakaan kami beri tirai supaya bahan pustaka tidak langsung berubah warnanya ataupun rapuh dikarenakan sinar matahari”.²⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan tentang upaya dalam melakukan penanganan terhadap kerusakan bahan pustaka yang dilakukan oleh pustakawan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin diantaranya melakukan pemasangan tirai pada setiap jendela agar bahan pustaka terhindar dari kerusakan yang menyebabkan informasi didalamnya hilang.

4) Biologi

Hasil observasi yang peneliti lakukan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin tersebut menggunakan cairan insektisida dalam menangkal rayap berkembang biak pada bahan pustaka, dan juga menggunakan kapur barus yang diletakkan pada rak buku. Sedangkan kerusakan yang disebabkan oleh jamur pustakawan selalu memeriksa bahan pustaka secara rutin dan membersihkan ruangan perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak AH selaku pustakawan bidang restorasi, beliau mengatakan bahwa:

“A2: Biasanya kami menyemprotkan baygon pada bagian rak buku atau celah–celahnya agar rayap tidak menghinggapi koleksi dan menata rapi koleksi supaya sirkulasi udaranya tetap ada serta

²⁴ Pustakawan, wawancara dengan Ibu AM bidang pengadaan Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 15 April 2024.

penempatan kapur barus pada rak demi menangkal hama pengganggu”.²⁵

Adapun hal serupa juga dituturkan oleh Bapak MR selaku pustakawan bidang restorasi, yaitu:

“A3: Biasanya kami melakukan pengecekan secara rutin terhadap bahan pustaka dan melakukan pembersihan setiap hari di ruangan perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin”.²⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan tentang upaya dalam melakukan penanganan terhadap kerusakan bahan pustaka yang dilakukan oleh pustakawan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin diantaranya dengan melakukan penyemprotan menggunakan cairan insektisida dan menempatkan kapur barus pada sela-sela buku, kemudian menata koleksi dengan rapi agar tidak tumpang tindih satu sama lain serta melakukan pemeriksaan secara rutin bahan pustaka dan pembersihan ruangan perpustakaan agar tidak lembap guna mencegah terjadinya penjamuran.

b. Faktor Manusia

Manusia merupakan salah satu penyebab kerusakan paling utama pada bahan pustaka. Hasil observasi yang peneliti lakukan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin tersebut, dengan memberikan edukasi kepada mahasiswa ketika meminjam buku tentang bagaimana aturan

²⁵ Pustakawan, wawancara dengan Bapak AH bidang restorasi Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 15 April 2024.

²⁶ Pustakawan, wawancara dengan Bapak MR bidang restorasi Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 15 April 2024.

memperlakukan bahan pustaka dengan baik saat meminjam ataupun mengembalikan buku. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SH selaku pustakawan bidang restorasi beliau mengatakan bahwa:

“A1: Melakukan edukasi kepada mahasiswa yang meminjam buku di perpustakaan dengan mematuhi aturan tentang bagaimana peminjaman dan pengembalian buku yang baik”.²⁷

Begitu pula yang dituturkan oleh Bapak AS selaku pustakawan bidang pelayanan, yakni:

“A5: Dengan memberikan teguran secara sopan kepada mahasiswa yang ketahuan melanggar aturan perpustakaan berupa membawa makanan atau minuman ataupun pelanggaran lainnya”.²⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tentang upaya dalam melakukan penanganan terhadap kerusakan bahan pustaka yang dilakukan oleh pustakawan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin diantaranya dengan memberikan edukasi kepada mahasiswa tentang pentingnya menjaga bahan pustaka dan memperlakukannya dengan benar, seperti menempatkan bahan pustaka pada rak, larangan membawa makanan dan minuman ke perpustakaan. Perpustakaan harus lebih ketat mematuhi aturan yang sudah ada dan selalu menerapkan sanksi secara berkala untuk pelanggaran.

c. Faktor Manajemen Koleksi

Manajemen koleksi menjadi salah satu proses pengembangan koleksi secara berkala demi memenuhi kebutuhan pengguna yang bisa saja

²⁷ Pustakawan, wawancara dengan Ibu SH bidang restorasi Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 20 Maret 2024.

²⁸ Pustakawan, wawancara dengan Bapak AS bidang pelayanan Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 20 Maret 2024.

terjadi kelalaian dilakukan oleh pustakawan selama melakukan pengorganisasian sehingga koleksi tidak terkelola secara baik. Hasil observasi yang peneliti lakukan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dengan melakukan pengecekan secara ulang terhadap bahan pustaka yang salah dalam pengorganisasian, menyeleksi bahan pustaka yang masuk ke perpustakaan, dan melakukan pemilahan koleksi yang tidak terpakai lagi dari rak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu AM selaku pustakawan bidang pengelolaan koleksi, beliau mengatakan bahwa:

“A4: Dalam mengatasi kerusakan bahan pustaka dari pengelolaan yang kurang teratur, biasanya pustakawan melakukan kegiatan stock opname (pengecekan ulang) terhadap bahan pustaka yang label bukunya terdapat kesalahan, koleksi yang penempatannya tidak rapi, dan lain sebagainya. Selain itu, pustakawan melaksanakan penyiangan pada koleksi yang tidak terpakai lagi”.²⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan tentang upaya dalam melakukan penanganan terhadap kerusakan bahan pustaka yang dilakukan oleh pustakawan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin diantaranya dengan melakukan penyiangan terhadap bahan pustaka yang tidak terpakai lagi serta melaksanakan kegiatan stock opname 1 tahun sekali pada koleksi yang pengadaannya terdapat kekeliruan.

3. Kendala–kendala yang dialami pustakawan dalam melakukan penanganan terhadap kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin

²⁹ Pustakawan, wawancara dengan Ibu AM bidang pengadaan Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 15 April 2024.

Berdasarkan hasil wawancara dari temuan yang peneliti lakukan tentang kendala-kendala yang dialami oleh pustakawan dalam melakukan penanganan terhadap kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, sebagaimana diungkapkan oleh informan A1 atas nama Ibu SH selaku Pustakawan Ahli Muda bidang restorasi sebagai berikut:

“A1: Disini kami dalam melakukan penanganan kadang menemukan beberapa kesulitan seperti kekurangan sumber daya manusia, perlengkapan untuk perbaikan kurang memadai, dan kurangnya anggaran dana seperti halnya disini kami tidak memiliki mesin penghancur kertas padahal itu lumayan dibutuhkan agar buku yang rusak atau berjamur tidak menumpuk begitu saja dan memenuhi ruangan dan mungkin saja dapat menjadi sarang rayap atau hama lainnya yang mengganggu kenyamanan pemustaka”.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dimaksud bahwa didalam pelaksanaan penanganan tidaklah berjalan mulus karena terdapat beberapa kendala. Begitu pun respon yang sama dari informan A5 atas nama Bapak AS selaku Pustakawan Ahli Madya terkait kendala penanganan bahan pustaka yang dialami oleh pustakawan:

“A5: Untuk penanganan selain dananya yang kurang dan hal lainnya ada juga kendala dari beberapa pustakawan yang kurang memahami cara melakukan pelestarian bahan pustaka. Menurut Bapak hampir 50% pustakawan disini hanya menguasai pelayanan pada pemustaka namun kurang menguasai pelestarian bahan pustaka yang baik dan benar dan ditambah adanya oknum pemustaka yang kurang bertanggung jawab merawat buku yang dipinjam”.³¹

Dari ungkapan diatas menyatakan bahwa selain kendala dana dan peralatan yang kurang memadai, pustakawan yang kurang memahami cara

³⁰ Pustakawan, wawancara dengan Ibu SH bidang restorasi Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 28 Februari 2024.

³¹ Pustakawan, wawancara dengan Bapak AS bidang pelayanan Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 06 Maret 2024.

melakukan penanganan dan oknum pemustaka yang kurang bertanggung jawab juga menjadi kendala di dalam penanganan pustaka itu sendiri. Padahal dalam penanganannya perlu meliputi beberapa hal penting sebagaimana berikut:

a. Pengumpulan Bahan Pustaka

Pengumpulan bahan pustaka rusak dan tidak terpakai juga jadi solusi yang harus dilaksanakan agar penanganan lebih efisien. Rusaknya bahan pustaka akan terjadi jika apabila penanganan tersebut lambat dilakukan ataupun tidak dilakukan secara berkelanjutan. Petugas perpustakaan menjadi sosok penting pada kegiatan penanganan tersebut dimulai dari pemeriksaan guna mengetahui kerusakan berat ataupun ringan pada buku satu persatu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama informan A3 atas nama Ibu AM selaku Pustakawan Ahli Muda:

“A4: Biasanya kami pustakawan saat memberikan pelayanan kepada pemustaka melakukan pemeriksaan koleksi yang ada di rak pada jam istirahat dan jam pulang guna melaksanakan shelving oleh pustakawan sembari memilah satu persatu koleksi yang pantas di perbaiki dan mengelompokkannya pada jenis-jenis kerusakan yang dialami baik ringan, sedang, ataupun berat”.³²

Berdasarkan pernyataan Ibu AM terkait peran pustakawan dalam melakukan kegiatan pengumpulan bahan pustaka menjadi salah satu jalan keluar yang baik demi mencegah kerusakan koleksi terjadi, dimana kinerja pustakawan dalam melakukan pemeriksaan bahan pustaka yang ada di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin sangat diperlukan agar

³² Pustakawan, wawancara dengan Ibu AM bidang pengadaan Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 15 April 2024.

penanganan terhadap koleksi yang mengalami kerusakan dapat teratasi dengan baik.

b. Pengelompokan Bahan Pustaka

Kerusakan bahan pustaka dapat dikelompokkan pada beberapa tipe, yaitu bahan pustaka yang rusak ringan seperti sampul terlepas, terkoyak, dan kotor. Ada juga bahan pustaka dengan kerusakan sedang berjamur, halaman yang hilang, serta adanya lembap bahkan cuaca yang sering hujan membuat lingkungan banjir dan buku rusak berat. Sebagaimana hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh informan A2 atas nama Bapak AH selaku Pustakawan Ahli Muda:

“A2: Dalam melakukan penanggulangan, pustakawan dan juga staff ikut berperan untuk mengumpulkan dan juga mengelompokkan bahan pustaka yang mengalami kerusakan menjadi beberapa bagian baik termasuk rusak ringan, sedang, ataupun berat, kemudian untuk koleksi yang sudah dikelompokkan langsung diserahkan kepada pustakawan di lantai 1 bidang restorasi guna dilakukannya suatu perbaikan”.³³

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa upaya pustakawan dalam melaksanakan pengelompokan bahan pustaka masih dipedulikan dengan tetap memperhatikan koleksi-koleksi yang telah mengalami kerusakan untuk kemudian dipilah sebelum dilakukan perbaikan pada ruangan restorasi di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

c. Perbaikan Bahan Pustaka

³³ Pustakawan, wawancara dengan Bapak AH bidang restorasi Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 15 April 2024.

Bahan pustaka yang dipulihkan menjadi langkah yang tepat dalam perbaikan bahan pustaka lapuk supaya dipergunakan kembali. Kegiatan penanganan yakni pemeriksaan, pengeleman, penyolderan, penjahitan, dan lain-lain. Setelah itu, bahan pustaka yang sudah diperbaiki dapat diletakkan kembali ke tempat sebagaimana mestinya. Hal ini di perkuat kembali dengan hasil wawancara bersama informan A3 atas nama Bapak MR selaku pustakawan bidang restorasi:

“A3: Setelah koleksi yang mengalami kerusakan sudah dikumpulkan, kami pustakawan biasanya langsung melakukan perbaikan di ruangan restorasi lantai 1 dan memberikan pengeleman secara berulang pada buku yang halamannya terlepas, mengganti halaman koleksi yang hilang dengan mengambil bahan pustaka yang tersedia pada ruang tandon, memberikan selotip bening pada bagian tengah buku supaya buku tersebut terlihat kuat dan rapi kemudian baru di press terhadap buku yang sudah dilakukan perbaikan. Lalu pada kondisi koleksi yang tidak terpakai, langkah yang kami ambil dikumpulkan terlebih dahulu baru dimusnahkan dan terhadap kerusakan ringan, sedang, ataupun berat kami keluarkan terlebih dahulu pada jajaran buku, mengubah pada laporan slims bahwa buku tidak tersedia dikarenakan sedang dilakukan perbaikan”.³⁴

d. Kegiatan Alih Media

Pemilihan bahan pustaka untuk mengalihkan media ke bentuk digital mencakup tiga aspek, yaitu apakah aturan yang berlaku telah dipatuhi selama proses transformasi digital, apakah bagian penting dari koleksi telah dipisahkan, dan apakah hak cipta dapat memberikan peluang untuk proses penelitian. Adapun ungkapan oleh informan A2 dengan Bapak AH memberikan penjelasan tentang kegiatan alih media:

³⁴ Pustakawan, wawancara dengan Bapak MR bidang restorasi Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 20 Maret 2024.

“A2: Kalau dalam melakukan kegiatan alih media berupa scanner koleksi fisik ke dalam bentuk digital tidak bisa kami lakukan, dikarenakan kami kekurangan alatnya, biasanya alat tersebut sangat mahal harganya hampir 50 juta lebih, meskipun kami sudah mengajukan proposal kepada atasan untuk menyediakan alatnya namun sampai sekarang belum ada respon”.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak AH perihal kegiatan alih media di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin tidak terlaksana dengan baik dikarenakan peralatan untuk mengubah koleksi dalam bentuk digital tidak bisa dilakukan disebabkan kekurangan peralatan yang dibutuhkan. Hal ini disebabkan pustakawan kekurangan dana untuk membeli alat scanner yang berguna pada keberlangsungan koleksi apabila bahan pustaka tersebut jumlah eksemplarnya tidak sebanyak bahan pustaka yang lain.

e. Fumigasi

Penggunaan obat–obatan anti serangga dan bahan kimia dengan melaksanakan penyemprotan guna memberantas hama pengganggu di sela–sela bahan pustaka dan bahan pustaka lainnya yang ada di perpustakaan. Sama halnya dengan yang diutarakan oleh informan A1 dengan Ibu SH selaku Pustakawan Ahli Muda tentang fumigasi:

“A1: Untuk menangkal hama pengganggu yang ada di perpustakaan, kami biasanya melakukan fumigasi setiap 1 tahun sekali dengan menggunakan alat penyemprot anti serangga dan biasanya perpustakaan akan diliburkan beberapa hari agar zat kimia dapat terserap dengan baik pada bahan pustaka”.³⁶

³⁵ Pustakawan, wawancara dengan Bapak AH bidang restorasi Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 20 Maret 2024.

³⁶ Pustakawan, wawancara dengan Ibu SH bidang restorasi Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, 28 Februari 2024.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SH perihal kegiatan fumigasi di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan pustakawan cukup cekatan dan peduli guna menjaga keutuhan fisik suatu bahan pustaka agar informasi yang ada didalamnya dapat dipergunakan oleh pemustaka yang mengunjungi Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan pada lokasi penelitian, maka diperlukan analisis data untuk menentukan hasil pembahasan atas sajian data sebelumnya. Berikut pembahasan penemuan data mengenai analisis faktor kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

1. Faktor yang menyebabkan kerusakan pada bahan pustaka di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.
 - a. Faktor Lingkungan
 - 1) Debu

Faktor fisika yang disebabkan oleh debu di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin berdasarkan wawancara kepada pustakawan menggunakan pedoman pengumpulan data yaitu debu bisa masuk melalui jendela ataupun ventilasi udara, debu yang menempel pada rak buku disebabkan jarang nya melakukan kegiatan pembersihan, diperlukannya penutup ventilasi udara pada ruangan perpustakaan.

Hal ini bertujuan untuk membersihkan sirkulasi udara di perpustakaan guna mencegah debu menempel pada bahan pustaka.

Menurut teori Yeni Budi Rachman, bahan pustaka juga harus dilindungi dari berbagai jenis kotoran dan debu. Meskipun kotoran pada tingkat yang paling rendah tidak terlihat, kotoran tetap dapat merusak bahan pustaka. Partikel debu dapat merusak kertas secara fisik.³⁷

Pemaparan di atas dapat dianalisis untuk melihat apakah ada kesesuaian antara hasil penelitian dan teori yang ditemukan. Dengan kata lain, hasil penelitian sejalan dengan teori bahwa debu dapat dengan mudah masuk ke ruangan perpustakaan melalui ventilasi udara atau jendela. Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin masih memiliki beberapa koleksi yang terkena debu dan mengakibatkan kerusakan. Penemuan penelitian ini menguatkan teori Yeni Budi Rachman bahwa kerusakan akibat debu terjadi ketika debu menempel pada kertas.

2) Suhu dan Kelembapan

Faktor fisika yang disebabkan oleh suhu dan kelembapan udara di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, menurut pustakawan yang diwawancarai sesuai dengan pedoman pengumpulan data adalah kerusakan kertas yang disebabkan oleh suhu tinggi yang dapat mengakibatkan keringnya perekat pada jilidan buku.

³⁷ Yeni Budi Rachman, *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka*, 39.

Selain itu, jilidnya menjadi longgar, kertas menjadi rapuh, dan warna kertas menjadi kuning. Di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, banyak koleksi yang disimpan terbuat dari kertas, dalam suhu tinggi 24oC dan kemudian kelembapan yang rendah berkisar 50 oC menyebabkan bintik–bintik pada bahan pustaka.

Menurut teori Ibrahim Bafadal, air dapat menyebabkan bercak pada buku, kertas buku berkerinyut, dan perekat buku lepas dengan cepat.³⁸

Pemaparan di atas dapat dianalisis untuk melihat bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dan teori yang ditemukan. Teori tersebut menyatakan bahwa suhu dan kelembapan udara yang berasal dari pengaturan suhu ruangan yang tinggi kemudian rendah dapat menyebabkan udara di dalam ruangan menjadi lembap, bahan pustaka terkena air dapat menimbulkan bintik pada bahan pustaka, kertas buku berkerinyut, dan perekat buku lepas.

3) Cahaya

Faktor fisika yang disebabkan oleh cahaya di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, menurut pustakawan yang diwawancarai sesuai dengan pedoman pengumpulan data yaitu kertas yang terkena panas akan berubah menjadi kuning dan akhirnya rapuh. Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin memiliki jendela yang terbuat dari kaca, sehingga bahan pustaka di beberapa ruangan terkena sinar matahari

³⁸ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, 2001, 122.

secara langsung, menyebabkan tulisan memudar, kertas menjadi warna kuning, rapuh, dan akhirnya rusak.

Menurut teori Yeni Budi Rachman, cahaya adalah penyebab utama bahan pustaka yang rusak di perpustakaan. Suatu keadaan di mana senyawa yang ada di kertas bereaksi dengan bahan lain dan membuat warnanya berubah menjadi kuning atau coklat. Jilid buku menjadi longgar dan tidak kuat karena serat kertasnya rusak.³⁹

Dengan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa hasil penelitian dan teori yang ditemukan sesuai, yaitu bahwa cahaya dapat masuk ke ruang perpustakaan melalui jendela, menyebabkan bahan di dalamnya terkena cahaya langsung. Akibatnya, senyawa kertas bereaksi dengan bahan lain dalam perpustakaan mengubah warnanya menjadi kuning atau coklat.

4) Biologi

Faktor biologi yang disebabkan oleh serangga di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, menurut pustakawan yang diwawancarai sesuai dengan pedoman pengumpulan data yaitu serangga adalah masalah besar di lingkungan tropis. Serangga menyukai kertas atau perekat yang terbuat dari tepung kanji. Serangga suka tempat yang lembab, gelap, dan kurang sirkulasi udara. Seperti halnya peneliti menemukan bahan pustaka yang berlobang dimakan rayap dan terdapat kerusakan pada bagian punggung buku.

³⁹ Yeni Budi Rachman, *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka*, 42.

Menurut teori Sulistyio Basuki, serangga menyebabkan kerusakan pada bahan pustaka. Ini karena serangga menjadikan bahan pustaka sebagai sumber makanannya. Oleh karena itu, pustakawan harus sangat memperhatikan kerusakan serangga saat memelihara bahan pustaka.⁴⁰

Analisis presentasi di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan teori bahwa serangga adalah musuh bahan pustaka dan dapat merusak koleksi dengan cepat. Serangga suka makan kertas atau perekat, seperti yang terjadi pada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin menyebabkan bahan pustaka tidak dapat digunakan lagi karena tulisan di dalamnya hilang atau dimakan oleh serangga.

Faktor biologi yang disebabkan oleh jamur di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, menurut pustakawan yang diwawancarai sesuai dengan pedoman pengumpulan data yaitu jamur berkembang biak dengan spora dapat menyebar di udara dan berkembang biak di tempat yang cocok. Rak buku yang terlalu menempel ke dinding dapat menyebabkan penjamuran dan usia buku yang lama membuat kertas menjadi kuning. Ini karena kertas menjadi tempat spora berkembang biak yang ideal, terutama di lingkungan yang lembap.

Menurut teori Yeni Budi Rachman, jamur dapat menyebabkan kertas menjadi asam dan rapuh. Ini terjadi karena jamur dapat

⁴⁰ Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, 272.

membedakan kertas secara fisik, sehingga kertas yang disebabkan oleh keasaman dapat dengan mudah mengalami patah, sedangkan kertas yang disebabkan oleh jamur yang lebih lemah tidak akan patah saat dilipat. Jamur juga dapat merusak perekat dan membuat warna buku menjadi kuning.⁴¹

Pemaparan di atas dapat dilihat bahwa ada korelasi antara hasil penelitian dan teori yang ditemukan. Teori tersebut menyatakan bahwa jamur dapat menyebabkan bahan pustaka menjadi asam dan rapuh, dan rak buku yang terlalu menempel satu sama lain dapat menyebabkan penjamuran dan menjadi lembap, akibatnya jamur bisa merusak perekat pada kertas dan akhirnya membuat warna kertas di bahan pustaka menjadi kuning.

b. Faktor Manusia

Faktor manusia perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin berdasarkan wawancara kepada staf dan pustakawan dengan menggunakan pedoman pengumpulan data yaitu faktor utama yang menyebabkan kerusakan bahan pustaka dipegang oleh manusia. Jika peran ini tidak dilakukan dengan benar, manusia dapat digolongkan sebagai musuh bahan pustaka. Contohnya adalah fakta bahwa staf dan pustakawan mengatakan bahwa mahasiswa tidak berhati-hati saat meminjam buku, banyaknya buku rusak karena lipatan dan coretan di setiap halaman buku, meskipun ada aturan yang sudah ditetapkan. Hal ini dikarenakan

⁴¹ Yeni Budi Rachman, *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka*, 44– 45.

kurangnya kesadaran diri pemustaka adalah penyebab utama kerusakan bahan pustaka.

Dalam teori Sulistyo Basuki, pemakai bahan pustaka dapat merupakan lawan atau kawan. Dengan menggunakan bahan pustaka secara cermat dan hati-hati, pemustaka dapat membantu menjaga buku tetap terjaga. Jika buku diperlakukan dengan kasar sehingga robek dan rusak, pemustaka akan menjadi musuh buku.⁴²

Pemaparan di atas dapat dilihat bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dan teori yang ditemukan. Artinya, hasil penelitian sesuai dengan teori bahwa pemustaka dapat menjadi kawan jika mereka memahami cara menggunakan buku dengan baik, tetapi pembaca juga dapat menjadi musuh terbesar bagi bahan pustaka jika mereka memperlakukannya dengan kasar sehingga dapat menghancurkannya.

c. Faktor Manajemen Koleksi

Faktor manajemen koleksi perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin berdasarkan wawancara kepada staf dan pustakawan dengan menggunakan pedoman pengumpulan data yaitu faktor yang menyebabkan kerusakan bahan pustaka dikarenakan pengelolaan yang salah dilakukan pustakawan ataupun tingkah ceroboh pemustaka yang tidak menempatkan buku sesuai dengan nomor klasifikasinya oleh manusia. Jika peran ini tidak dilakukan dengan benar, pengadaan bahan pustaka yang dilakukan oleh pustakawan akan tumpang tindih yang

⁴² Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, 272.

mengakibatkan bahan pustaka tidak bisa terkelola dengan baik. Contohnya adalah peletakkan sembarang bahan pustaka yang dilakukan oleh pemustaka dan pengelolaan koleksi oleh pustakawan yang masih keliru dengan lupanya pemberian label buku serta tata kelola untuk sebagian bahan pustakanya masih berantakan.

Berdasarkan teori Johnson pengorganisasian yang kurang teratur dapat menyebabkan perkembangan suatu koleksi menjadi menurun sehingga pemustaka tidak tertarik lagi pada bahan pustaka yang pengelolaannya kurang baik. Dengan melakukan pengawasan secara berkala terhadap bahan pustaka dapat mendeteksi kerusakan sejak dini.⁴³

Pemaparan di atas dapat dilihat bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dan teori yang ditemukan. Artinya, hasil penelitian sesuai dengan teori bahwa pengorganisasian yang keliru oleh pustakawan dapat menyebabkan berkurangnya kualitas bahan pustaka, tetapi dengan menciptakan penyimpanan yang ideal dan pemeriksaan secara rutin dapat mengurangi kesalahan pengelolaan sedini mungkin.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar faktor perusak bahan pustaka berasal dari faktor eksternal seperti lingkungan, manusia, dan manajemen koleksi. Faktor-faktor tersebut akan ditemukan ketika pustakawan melakukan hal-hal berikut:

⁴³ Anita Tri Widiyawati, *Manajemen Koleksi Perpustakaan: Collection Management*, 10-11.

a. Survei Kondisi Bahan Pustaka

Berdasarkan data yang disajikan, peran ini sangat diperlukan untuk menentukan sumber daya dan dana pada proses penanganan dan untuk mengetahui tingkat kerusakan dan pelapukan bahan pustaka dengan memperhatikan kondisi kertas, jilidan, dan kertas (cover) yang harus diperiksa pada masa pengecekan.

b. Survei Kondisi Lingkungan Koleksi

Berdasarkan data yang disajikan, peran ini diterapkan pustakawan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dengan maksud menemukan cara dalam melindungi koleksi dari kerusakan pada kualitas kertas, termasuk kondisi penyimpanan, penjilidan, dan seringnya digunakan atau dipinjam oleh pemustaka.

c. Menghindari Kesalahan Penanganan

Berdasarkan data yang disajikan, peran ini juga diterapkan pustakawan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dalam melakukan penanganan secara hati-hati terhadap bahan pustaka guna menghindari kerusakan baik dilakukan oleh staff maupun pemustaka. Pada peran ini, pustakawan berusaha agar kesalahan yang dilakukan oleh pustakawan atau pemustaka ketika memperlakukan koleksi minim terjadi di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

d. Memperbaiki Mutu Jilidan

Berdasarkan data yang disajikan, peran ini diusahakan tetap diterapkan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin namun dalam

kegiatan perbaikan bahan pustaka peran ini sangat diperlukan untuk memperkuat bentuk jilidan suatu koleksi agar tidak gampang kendur dan kuat untuk digunakan oleh pemustaka saat meminjam bahan pustaka.

e. Laminasi/Penyampulan

Berdasarkan data yang disajikan, peran ini sangat dibutuhkan untuk melindungi bahan pustakanya tidak mudah robek atau hancur ketika dipakai oleh pengguna dan juga dengan adanya penyampulan tampilan koleksi terlihat lebih rapi.

Berdasarkan kelima peran diatas, dalam menemukan faktor–faktor kerusakan bahan pustaka dapat terjadi dengan adanya survei kondisi bahan pustaka, kondisi lingkungan koleksi, menghindari kesalahan penanganan, memperbaiki mutu jilidan, dan laminasi/penyampulan terutama untuk menghindari kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.⁴⁴

2. Upaya pustakawan dalam melakukan penanganan terhadap kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin

a. Faktor Lingkungan

1) Debu

Upaya yang dilaksanakan perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dalam menangkal debu pada bahan pustaka dengan melakukan shelving setiap hari dan membersihkan rak buku dari debu dengan kain yang agak basah dan kemoceng untuk menghilangkan

⁴⁴ Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Menuju Perpustakaan Modern dan Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 177.

debu. Menutup jendela dapat mencegah debu masuk, tetapi ini tidak dilakukan pada bahan pustaka yang dibersihkan secara individu, tetapi hanya di dalam ruangan perpustakaan.

Menurut teori Ibrahim Bafadal, debu juga dapat merusak koleksi. Upaya untuk menangani debu adalah dengan menggunakan kemoceng atau yang lebih sederhana adalah menggunakan kain yang sedikit basah untuk menyerap semua debu.⁴⁵

Pernyataan di atas dapat dianalisis dan ditemukan fakta bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dan teori yang ditemukan. Teori tersebut menyatakan bahwa karyawan dan pustakawan melakukan pembersihan di ruangan perpustakaan setiap hari dengan menggunakan kemoceng atau kain yang sedikit basah untuk menghilangkan debu yang menempel.

2) Suhu dan Kelembapan Udara

Upaya penanganan bahan pustaka di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dengan memastikan bahwa suhu dan kelembapan udara ruangan tetap sesuai. Pastikan AC dihidupkan pada jam kerja demi menghindari pemborosan dan kelembapan udara dipasang sesuai dengan kondisi bahan pustaka.

Menurut teori Ibrahim Bafadal, upaya untuk mengatasi suhu dan kelembapan udara adalah dengan memberikan penerangan yang cukup dan mengusahakan ventilasi yang sesuai. Air dapat merusak

⁴⁵ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, 2001, 122.

bahan pustaka, membuat kertas berkerut, dan perekat bahan pustaka mudah terlepas.⁴⁶

Pemaparan di atas dapat di analisis untuk melihat apakah ada kesesuaian antara hasil penelitian dan teori. Teori mengatakan bahwa penanganan suhu dan kelembapan udara dapat dicapai dengan memberikan penerangan yang cukup dan mengaktifkan AC untuk mencapai suhu normal.

3) Cahaya

Upaya penanganan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin termasuk memasang tirai di setiap jendela untuk mengurangi cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan. Selain itu, tirai dipasang di setiap jendela untuk melindungi bahan pustaka dari kerusakan dan kehilangan informasi.

Menurut teori Yeni Budi Rachman, ada beberapa cara untuk menghindari sinar matahari secara langsung, seperti memasang kain atau tirai di jendela untuk menghindari panas matahari, membuat langit-langit di perpustakaan dengan bahan yang melindungi atap dari panas, dan menggunakan alat pengatur suhu.⁴⁷

Pemaparan di atas dapat dianalisis untuk melihat apakah ada kesesuaian antara hasil penelitian dan teori yang ditemukan. Dengan kata lain, hasil penelitian sesuai dengan teori bahwa penanganan dapat

⁴⁶ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, 2001, 122.

⁴⁷ Yeni Budi Rachman, *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka*, 43.

dilakukan dengan memasang tirai di setiap jendela untuk mencegah cahaya matahari masuk ke perpustakaan.

4) Biologi

Upaya penanggulangan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, biasanya beberapa rak masih berdempetan yang membuat rayap dapat tumbuh. Ini dapat dicegah dengan menyemprot cairan insektisida dan menempelkan kapur barus di celah bahan pustaka. Untuk menjaga sirkulasi udara yang baik, koleksi harus disusun secara teratur dan tidak tumpang tindih satu sama lain.

Menurut teori Karmidi Martoatmodjo, penanganan serangga dapat dilakukan dengan cara seperti menggunakan insektisida (untuk menyemprot area tertentu, seperti dinding, lantai, rak koleksi, dan beberapa bagian koleksi. Beberapa insektisida yang dikenal di Indonesia adalah baygon dan gas racun.⁴⁸

Pemaparan di atas dapat dianalisis untuk melihat apakah ada kesesuaian antara hasil penelitian dan teori yang ditemukan. Dengan kata lain, hasil penelitian sesuai dengan teori bahwa penyemprotan cairan insektisida dapat digunakan untuk melindungi bahan pustaka dari serangga.

Upaya penanganan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dengan melakukan pemeriksaan bahan pustaka secara rutin dan menjaga ruangan tetap bersih untuk menghindari jamur dan debu.

⁴⁸ Martoatmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka*, 2013, 32.

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam teori Karmidi Martoatmodjo untuk mencegah kerusakan jamur. Salah satunya adalah metode tradisional untuk membasmi jamur, dengan menjaga ruang penyimpanan dari genangan air dan meletakkan obat jamur pada sampul buku untuk mencegah debu menempel pada bahan pustaka.⁴⁹

Dari pemaparan diatas secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh staf dan pustakawan perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin telah sepenuhnya memenuhi teori Karmidi Martoadmodjo, yaitu melakukan pemeriksaan rutin dan menjaga agar ruangan tidak berdebu dan lembap.

b. Faktor Manusia

Upaya penanganan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dengan memberikan didikan kepada mahasiswa tentang pentingnya menjaga bahan pustaka dan menggunakannya dengan benar. Misalnya, buku harus dilonggarkan sebelum diambil. Setelah itu, membuat larangan dan hukuman untuk tidak membawa makanan dan minuman ke perpustakaan.

Menurut teori Hildawati Almah, pengaturan ketat untuk pengembalian buku adalah cara untuk mencegah kerusakan bahan pustaka oleh manusia. Apakah semua buku yang ada di rak tidak rusak atau kotor oleh pembaca, jadi semua buku bersih dan siap digunakan. Harap segera

⁴⁹ Martoatmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka*, 2013, 75.

memperbaiki jika terjadi kerusakan kecil. Usahakan perpustakaan memiliki bagian restorasi atau ruang untuk menyimpan bahan pustaka agar dapat diperbaiki segera jika terjadi kerusakan.⁵⁰

Pemaparan di atas menunjukkan upaya penanganan yang dilakukan oleh staf dan pustakawan sesuai dengan teori Hildawati Almah menyatakan bahwa kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh manusia harus diperbaiki secara langsung oleh pustakawan terhadap buku yang rusak, pustakawan harus mengawasi pengembalian buku secara berkala. Selain itu, perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin memiliki ruang restorasi yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan restorasi.

c. Faktor Manajemen Koleksi

Upaya penanganan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dengan melakukan kegiatan pengidentifikasian bahan pustaka dengan memperhatikan jenis bahan pustaka yang masih belum tersedia, melaksanakan pemilahan koleksi yang terdapat pada rak untuk mengetahui jumlah koleksi yang tidak terpakai, melakukan perawatan secara cepat terhadap koleksi yang penataan kurang teratur dan lain sebagainya.

Menurut teori Evans, melakukan pengorganisasian dengan baik dapat mencegah kerusakan bahan pustaka atas pengelolaann yang salah oleh pustakawan dan tindakan lalai dari pemustaka. Dalam hal ini, kegiatan penyeleksian koleksi yang masuk ke perpustakaan di seleksi demi

⁵⁰ Hildawati Almah, *Pemilahan dan Pengembangan Koleksi*. Makassar: Alauddin University Press, 2012, 169.

menyesuaikan koleksi buku yang belum ada supaya ruangan penyimpanan perpustakaan memiliki bahan pustaka yang beragam.⁵¹

Pemaparan di atas menunjukkan upaya penanganan yang dilakukan oleh staf dan pustakawan sesuai dengan teori Evans menyatakan bahwa kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh manajemen koleksi harus cekatan dalam memperbaiki bahan pustaka yang tidak sesuai dengan nomor klasifikasinya, pustakawan harus melakukan pengawasan secara rutin terhadap penyeleksian koleksi yang masuk ke perpustakaan, serta pustakawan juga harus jeli melaksanakan kegiatan pengecekan terhadap bahan pustaka yang pelabelan bukunya salah.

Adapun beberapa upaya lain yang dilakukan oleh pustakawan untuk melakukan penanganan terhadap kerusakan bahan pustaka yakni:

a. Pengumpulan Bahan Pustaka

Berdasarkan data yang disajikan, peran ini sangat diperlukan dalam pemilahan bahan pustaka yang baik sebelum dilaksanakannya penanganan dengan mengutamakan pustakawan sebagai sosok yang penting di dalamnya.

b. Pengelompokkan Bahan Pustaka

Berdasarkan data yang disajikan, peran ini cukup andil dalam mengelompokkan bahan pustaka yang mengalami kerusakan ringan,

⁵¹ Evans, Edward G, Saponaro, dan Margaret. *Developing Library and Information Center Collections (Five Edition)*, 8-9.

sedang, dan juga berat agar kegiatan pelestarian dapat terorganisir dengan baik.

c. Perbaikan Bahan Pustaka

Berdasarkan data yang disajikan, peran ini juga diterapkan pustakawan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dengan melakukan perbaikan terhadap bahan pustaka yang rusak sesuai SOP yang ada.

d. Fumigasi

Berdasarkan data yang disajikan, peran ini diusahakan tetap dilaksanakan di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dengan melakukan berbagai perawatan sesuai SOP.⁵²

Mengatasi kerusakan bahan pustaka di perpustakaan merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Kerusakan bahan pustaka dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor fisik, kimia, biologi, dan manusia. Berikut beberapa cara untuk mengatasi kerusakan bahan pustaka:

- a. Menjaga kebersihan lingkungan perpustakaan seperti membersihkan ruangan perpustakaan secara rutin dari debu, kotoran, dan hama. Memastikan ventilasi ruangan yang baik untuk menjaga sirkulasi udara.
- b. Mengatur suhu dan kelembaban ruangan dengan menjaga suhu ruangan idealnya antara 20-25°C dan kelembaban ruangan antara 50-60%.

⁵² Abdul Rachman Saleh, 47.

- c. Menyimpan bahan pustaka dengan benar dengan menempatkan bahan pustaka di rak yang kokoh dan tersusun rapi. Hindari menumpuk bahan pustaka secara berlebihan.
- d. Memberikan perlindungan pada bahan pustaka dengan memberikan sampul plastik pada bahan pustaka. Melaminasi halaman yang mudah robek.
- e. Meningkatkan kesadaran pemustaka berupa memberikan edukasi kepada pemustaka tentang cara merawat bahan pustaka dengan baik.

Dengan melakukan upaya pencegahan bahan pustaka pada perpustakaan dapat meminimalisir kerusakan yang terjadi dan bahan pustaka dapat dilestarikan untuk generasi yang akan datang.

Selain itu, untuk menjaga informasi bahan pustaka agar tetap utuh, akurat, dan dapat diandalkan adalah tugas penting bagi perpustakaan. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan:

- a. Memilih sumber informasi yang kredibel: Pilihlah bahan pustaka dari penulis, penerbit, atau lembaga yang terpercaya. Pastikan informasi yang disajikan berasal dari penelitian atau data yang valid.
- b. Mempertimbangkan berbagai sudut pandang: Kumpulkan bahan pustaka dari berbagai sumber dengan sudut pandang yang berbeda untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang suatu topik.
- c. Memilih bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan: Pilihlah bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan dan minat pemustaka.

- d. Menyimpan bahan pustaka dengan tepat: Simpan bahan pustaka di tempat yang aman dan terhindar dari kerusakan, seperti kelembapan, suhu ekstrim, dan hama.
 - e. Melakukan pemeliharaan bahan pustaka secara berkala: Periksa bahan pustaka secara berkala untuk memastikan kondisinya baik dan tidak ada kerusakan.⁵³
3. Kendala–kendala yang dialami pustakawan dalam melakukan penanganan terhadap kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin

Ada beberapa kendala–kendala yang dialami pustakawan dalam melakukan upaya penanganan terhadap kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin sebagai berikut:

a. Sumber Daya Manusia

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa sebagian tenaga ahli pustakawan masih kurang menguasai upaya penanganan terhadap kerusakan bahan pustaka dikarenakan pelatihannya kurang mendapatkan perhatian oleh lembaga sehingga pengetahuan mereka dalam memperbaiki bahan pustaka masih minim (terbatas).

b. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana dalam melaksanakan penanganan kerusakan bahan

⁵³ Evalina. "Pemeliharaan Bahan Pustaka Sebagai Upaya dalam Merawat Bahan Perpustakaan." *Jurnal Imam Bonjol:Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan*. Vol.4, No.1, Maret 2020.

pustaka masih kurang lengkap dan memadai, seperti tidak tersedianya alat scanner pengubah buku menjadi pdf, alat penghancur kertas, dan lainnya.

c. Sumber Daya Finansial

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat dilihat bahwa anggaran yang ada masih kurang mencukupi untuk menunjang upaya penanganan koleksi agar lebih maksimal lagi.

d. Kurangnya kesadaran dan tanggung jawab pemustaka ketika meminjam buku

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat dilihat bahwa masih ada beberapa mahasiswa atau pemustaka yang lalai mengembalikan ataupun abai dalam menjaga buku atau bahan pustaka yang dipinjam dan hal tersebut tentunya juga menjadi kendala dalam upaya pelestarian bahan pustaka oleh pustakawan.